

BAB V

PEMBAHASAN

A. Aplikasi jurnal pada kasus

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2024 di wilayah kerja puskesmas Kalasan, responden dari penelitian adalah Ny. R yang berusia 84 tahun. Pada saat dilakukan pengkajian didapatkan data bahwa Ny. R telah terdiagnosis hipertensi 2 tahun yang lalu. Ny. R rutin kontrol 1 bulan sekali dan rutin minum obat yang telah diresepkan oleh dokter. Ny. R pada saat dilakukan pengkajian mengeluh sakit kepala dibagian atas, setelah dilakukan pengukuran tekanan darah oleh penulis didapatkan bahwa tekanan darah Ny. R dalam angka 161/81 mmHg. Keluarga Ny. R bertanya setelah mengkonsumsi obat kenapa tetap merasakan sakit kepala, apakah ada cara lain guna untuk mengurangi rasa sakit kepala tersebut. Keluarga Ny. R juga memiliki salah persepsi terkait konsumsi obat farmakologi dan terapi non farmakologi yang mana hal tersebut dikarena keluarga Ny. R belum pernah mendapatkan edukasi terkait hal tersebut.

Dari hasil pengkajian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat 3 diagnosa keperawatan, diagnosa yang pertama adalah nyeri akut sesuai keluhan klien, diagnosa kedua adalah resiko perfusi perifer tidak efektif yang dibuktikan dengan terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik saat dilakukan pengkajian dan diagnose yang ketiga adalah defisit pengetahuan terkait dengan pemahaman keluarga pada terapi farmakologi dan non farmakologi.

Diagnosa Resiko perfusi perifer tidak efektif dijadikan sebagai salah satu diagnose keperawatan pada penelitian ini, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawan et al. (2022) hipertensi yang tidak terkontrol merupakan salah satu faktor resiko peningkatan tekanan darah sehingga menyebabkan resiko perfusi perifer tidak efektif. Penulis menyusun intervensi yang akan di tujukan pada klien Ny. R dengan

masalah keperawatan resiko perfusi perifer tidak efektif berhubungan hipertensi dengan salah satu intervensinya melakukan terapi *foot massage* untuk menurunkan tekanan darah. Penulis juga menyusun rencana intervensi untuk diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis hipertensi adalah management nyeri. Diagnosa defisit pengetahuan berhubungan dengan kondisi klinis penyakit kronis tentang manajemen hipertensi intervensinya adalah edukasi kesehatan

Implementasi di lakukan selama 3 hari sesuai dengan rencana tindakan, implementasi dilakukan dengan cara yang tepat, aman, sesuai SOP, serta sesuai dengan kondisi klien. Implementasi pada diagnosa resiko perfusi perifer tidak efektif adalah berfokus pada terapi *foot massage* yang bertujuan untuk menurunkan tekanan darah. Implementasi terapi *foot massage* dilakukan dengan media leaflet dan juga secara demonstrasi. Sebelum melakukan tindakan klien di berikan penjelasan mengenai prosedur tindakan, setelah itu dilakukan pengukuran tekanan darah 5 menit sebelum tindakan *foot massage* dilakukan, durasi *foot massage* dilakukan kurang lebih selama 15 menit kemudian dilakukan pengukuran darah ulang setelah 5 menit istirahat (Niswah et al., 2022).

Implementasi diagnosa nyeri akut dilakukan selama 3 hari dengan fokus implementasinya adalah megajarkan terapi tarik napas dalam guna mengurangi rasa nyeri yang dikeluhkan. Implementasi diagnosa difisit pengetahuan dilakukan 3 hari dengan fokus implementasinya adalah edukasi kesehatan. Sebelum diberikan edukasi kesehatan klien di kaji terlebih dahulu tingkat pemahamannya, setelah di berikan edukasi kesehatan klien dikaji kembali seberapa jauh pemahaman klien terhadap materi yang sudah disampaikan.

B. Hasil Implementasi

Table 5. 1 Hasil Observasi Intervensi Terapi *Foot Massage*

Hasil Observasi Intervensi Terapi <i>Foot Massage</i> Pada Ny. R			
Hari/tanggal	Tekanan darah		
	Sebelum intervensi	Sesudah intervensi	Penurunan
Kamis 27/7/24	163/94 mmHg	136/92 mmHg	27/2 mmHg
Jumat 28/7/24	163/90 mmHg	133/81 mmHg	30/9 mmHg
Sabtu 29/7/24	162/90 mmHg	137/79 mmHg	25/11 mmHg
Rata -rata	162/91 mmHg	135/84 mmHg	27/7 mmHg

C. Pembahasan

Dari hasil pengkajian kepada Ny. R penulis mendapatkan data subjektif klien merasakan sakit kepala bagian atas. Data objektif klien tampak meringis, hasil pengukuran tekanan darah 161/81, nadi 84x/menit, dan respirasi 20x/menit. Dari hasil data tersebut penulis mengangkat diagnosa risiko perfusi perifer tidak efektif berhubungan dengan faktor risiko hipertensi.

Hipertensi merupakan keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik sekurang-kurangnya 140 mmHg atau tekanan darah diastolik sekurang-kurangnya 90 mmHg. Hipertensi merupakan bentuk kenaikan tidak pada umumnya pada tekanan darah yaitu pembuluh darah arteri secara kontinyu selama beberapa waktu tertentu (Lutfiana & Margiyati, 2021). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah yang beredar di dalam tubuh, penyebab tekanan darah tinggi memiliki banyak faktor yang berkombinasi untuk memicu terjadinya krisis hipertensi, antara lain peningkatan resistensi perifer atau peningkatan resistensi tekanan darah pada pembuluh darah perifer. Hal ini dapat terjadi

akibat penurunan elastisitas pembuluh darah, disfungsi arteri, sel-sel pembuluh darah, penimbunan lemak pada dinding pembuluh darah sehingga mempengaruhi perfusi atau suplai pembuluh darah, jaringan dan organ tubuh (Wuryani, 2022).

Definisi perfusi perifer yang tidak efektif adalah penurunan aliran darah pada tingkat kapiler yang dapat mengganggu metabolisme tubuh (PPNI, 2017). Perfusi perifer yang tidak efektif pada pasien hipertensi sering disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan resistensi pembuluh darah perifer atau perifer. Hal ini dapat terjadi akibat penurunan elastisitas pembuluh darah, disfungsi sel pembuluh darah, penumpukan lemak pada dinding pembuluh yang mempengaruhi perfusi atau suplai darah ke jaringan atau organ tubuh. Faktor yang mempengaruhi inefisiensi perfusi perifer pada hipertensi adalah usia, obesitas, merokok, genetik, dan jenis kelamin.

Salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan pada pasien hipertensi adalah terapi *foot massage*. Terapi *foot massage* merupakan pijat dengan melakukan penekanan pada titik saraf di kaki untuk memberikan rangsangan bioelektrik pada organ tubuh tertentu yang dapat memberikan perasaan rileks dan segar karena aliran darah dalam tubuh menjadi lebih lancar (Khotimah et al., 2021)

Manfaat *foot massage* yaitu untuk mengurangi rasa sakit pada tubuh, memperlancar aliran darah, meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan kadar hormon kortisol, merelaksasikan otot, membantu mengatasi stres, menurunkan ketegangan otot dan memberikan rasa nyaman, sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Wahyudin, 2021)

Penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa *foot massage* efektif menurunkan tekanan darah. Penelitian Patria (2019) pada kelompok dewasa yang mengalami hipertensi menunjukkan bahwa ada pengaruh *massage* kaki terhadap penurunan tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

Pemberian terapi *foot massage* dalam penelitian diberikan selama 3 kali pertemuan terhadap klien, pemantauan tekanan darah dilakukan sebelum dan sesudah terapi *foot massage*. Pengukuran tekanan darah dilakukan 5 menit sebelum dan 5 menit sesudah terapi diberikan dengan durasi terapi *foot massage* selama 15 menit.

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan terapi relaksasi *foot massage* rata-rata tekanan sistolik adalah 162 mmHg dan tekanan diastolik adalah 91 mmHg. Kemudian setelah diberikan terapi relaksasi *foot massage* rata-rata tekanan sistolik adalah 135 mmHg dan tekanan diastolik adalah 84 mmHg. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa rata-rata penurunan tekanan sistolik adalah 27 mmHg dan tekanan diastolic adalah 7 mmHg.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tesda et al., 2023) dari hasil implementasi *foot massage* yang diberikan terhadap klien selama 3 hari terjadi penurunan tekanan darah sebanyak 18 mmHg pada tekanan darah sistolik dan 10 mmHg pada tekanan darah diastolik. Hasil Penelitian ini juga didukung dari penelitian (Gusni, 2022) didapatkan rata-rata tekanan darah sebelum pemberian pijat kaki yaitu 154/93, rata-rata tekanan darah sesudah pemberian pijat kaki yaitu 124/88 mmHg. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian terapi pijat kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi baru dengan *p-value* 0,000.

Terapi *foot massage* ini mengaplikasikan teknik-teknik dasar yang sering dipakai dalam terapi refleksi diantaranya teknik menarik ibu jari, memutar kaki pada satu titik, serta teknik menekan dan menahan dimana rangsangan-rangsangan berupa tekanan pada kaki dapat memancarkan gelombang gelombang relaksasi ke seluruh tubuh (Tesda et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang didukung dari penelitian

sebelumnya dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa terapi *foot massage* ini berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah. *Foot massage* dapat memperlancar aliran darah dalam tubuh, membuang sisa metabolisme, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman sehingga gangguan hipertensi dan komplikasinya dapat di cegah (Gusni, 2022).

Selain itu peneliti juga mengajarkan terapi relaksasi tarik napas dalam guna mengontrol nyeri akut yang dikeluhkan klien. Kontrol nyeri dengan kriteria hasil penggunaan teknik nonfarmakologis (napas dalam) mampu melaporkan nyeri menurun. Intervensi yang diberikan pada Ny. R untuk mengurangi rasa nyeri adalah dengan manjamenen nyeri berupa teknik relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi napas dalam dapat digunakan untuk menurunkan rasa nyeri (Novitasari & Pangestu, 2023). Aini & Reskita (2020) menyatakan bahwa setelah diberikan teknik relaksasi napas dalam, pasien dapat berkomunikasi dengan baik, aktif, tersenyum, bercanda, ceria, dan pasien terlihat tampak rileks dari sebelumnya.

Pada penelitian ini penulis melakukan terapi Tarik napas dalam selama 3 hari berturut-turut. Dalam kurun waktu tersebut klien juga diajarkan bagaimana cara melakukan Tarik napas dalam secara mandiri sehingga bila mana nyeri tersebut muncul dikemudian hari klien dapat melakukan terapi tersebut secara mandiri. Dalam kurun waktu 3 hari nyeri yang dirasakan klien berkurang dari skala 3 menjadi skala 1. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Adelia (2022), didapatkan hasil terjadi penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan nilai p 0,00. Penelitian lain juga menyebutkan terdapat penurunan skala nyeri dari skala 6 (nyeri sedang) menjadi skala 3 (nyeri ringan) setelah diberikan relaksasi napas dalam selama 3 hari (Hanafiah, 2022).

Diagnosa Defisit pengetahuan yang peneliti angkat telah dilakukan pendidikan kesehatan pada klien terkait pemahaman terapi farmakologi dan non farmakologi. Dalam keperawatan pendidikan kesehatan adalah

suatu bentuk intervensi keperawatan yang berguna untuk membantu klien baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran (Maulana, 2022)

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Edukasi kesehatan dilakukan dengan media edukasi, salah satunya dengan menggunakan *leaflet*. *Leaflet* sebagai media edukasi adalah lembaran kertas yang terdiri atas tulisan disertai gambar, dengan tulisan lebih banyak daripada gambar (Sulaeman, 2022).

Pada penelitian ini klien diberikan pendidikan kesehatan mengenai terapi non farmakologi dan farmakologi secara berturut-turut selama 3 hari, dengan menggunakan media berupa *leaflet*. Sebelum diberikan edukasi peneliti terlebih dahulu mengkaji pengetahuan keluarga klien, dan di dapatkan hasil bahwa keluarga klien salah persepsi terkait terapi farmakologi dan non farmakologi. Sedangkan setelah diberi pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* selama 3 hari didapatkan hasil klien sudah mampu menjelaskan terapi farmakologi dan non farmakologi dengan benar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manullang & Rosalina (2021) yang melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet*, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan pengetahuan kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan ada pengaruh perbedaan pengetahuan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait penyakit hipertensi. Pendidikan kesehatan dapat dijadikan suatu langkah promosi kesehatan yang dapat dilakukan dengan maksimal dengan cara menggunakan media yang dapat menarik perhatian sasaran dan sesuai

dengan karakteristik sasaran(Maulana, 2022).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA